

Penyuluhan Penerapan Konsep *Wasathiyah* bagi Ibu-ibu Kader PKK di Kelurahan Kutabaru, Pasar Kemis, Tangerang

<https://doi.org/10.25008/parahita.v1i1.38>

Elis Teti Rusmiati^{1*}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
Jl. Hang Lekir I No. 8, Jakarta 10270 - Indonesia

*Email Korespondensi: elistetirusmiati@dsn.moestopo.ac.id

Abstrak

Konsep *Wasathiyah* (Islam moderat) mengemuka kembali dalam Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama dan Cendekiawan Muslim sedunia di Istana Bogor, 1-3 Mei 2018. Islam *Wasathiyah* dipahami sebagai cara pandang yang memahami posisi Islam di antara dua titik ekstrem yang saling berlawanan: fundamentalis dan radikal di satu sisi, serta liberal dan permisif di sisi lain. Perempuan adalah pihak yang paling dikalahkan oleh fundamentalis dan tidak diuntungkan dalam penerapan syariah Islam yang kaku. Dalam keterkaitan dengan konsep Islam *Wasathiyah*, perempuan memiliki kemampuan monitoring yang dapat mempromosikan dialog konstruktif dan dapat memberikan pemahaman dalam keluarga maupun di masyarakat. Oleh sebab itu perempuan perlu dibekali pemahaman yang utuh mengenai konsep *Wasathiyah*, karena pemahaman yang keliru bisa menyuburkan radikalisme agama di satu sisi dan sikap permisif akan mengerdilkan pemahaman agama di sisi lain. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini meliputi beberapa tahapan yaitu: (1) survei; (2) pembuatan modul; (3) penyuluhan; (4) dialog interaktif; (5) evaluasi. Hasil penyuluhan memperlihatkan, pasca pelatihan, pengetahuan peserta mengenai konsep *Wasathiyah* bertambah. Peserta mulai menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman yang benar tentang Islam *Wasathiyah* terhadap keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: Islam *Wasathiyah*, moderat, peran perempuan, fundamentalis, liberal.

I. PENDAHULUAN

Istilah *Wasathiyah* berasal dari bahasa arab yang memiliki tiga makna yaitu: (1) Pertengahan; berada pada posisi pertengahan; (2) Adil. Seseorang yang adil dalam memutuskan sesuatu hal, tidak berat sebelah. Dia memutuskan sebuah perkara dengan hukum sebenarnya, memberikan kepada pemilik hak yang sesungguhnya; (3) *Wasathiyah* juga berarti hal yang terbaik, merupakan pilihan atau yang termulia. Pengertian ini diambil oleh beberapa ahli tafsir yang salah satunya diambil dari Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 143:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Islam *Wasathiyah* disepakati diterjemahkan sebagai *Islam moderat* pada KTT Ulama dan Cendekiawan Muslim sedunia di Istana Bogor, 1-3 Mei 2018, yang ditekankan Presiden Jokowi sebagai isu sangat penting karena terkait toleransi, *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) dalam menanggulangi penyebaran paham radikal. KTT tersebut melahirkan *Bogor Message* (Pesan Bogor), yaitu:

- (1) Mengakui realitas peradaban modern saat ini yang menunjukkan kekacauan, ketidakpastian dan akumulasi kerusakan global yang diperparah oleh kemiskinan, buta huruf, ketidakadilan, diskriminasi, dan berbagai bentuk kekerasan, baik di tingkat nasional dan global;
- (2) Meyakini Islam sebagai agama damai dan rahmat (*din al-salam wa al rahmah*), agama keadilan (*din adalah*), dan agama peradaban (*din alhadarah*) yang ajaran dan asas dasarnya mengajarkan cinta, belas kasih, harmoni, persatuan, kesetaraan, kedamaian dan kesopanan;

(3) Mengakui bahwa paradigma *Wasathiyah* Islam sebagai ajaran utama Islam, telah dipraktikkan dalam perjalanan sejarah sejak era Nabi Muhammad SAW, khalifah yang dibimbing dengan benar (*al-Khilafah al-Rashida*) ke periode modern dan kontemporer di berbagai negara di seluruh dunia, serta menegaskan kembali peran dan tanggung jawab moral ulama Muslim untuk memastikan dan memelihara generasi masa depan untuk membangun peradaban *Ummatan Wasatan*.

Dalam KTT Ulama dan Cendekiawan Muslim Sedunia ini berkomitmen untuk: Menguatkan paradigma *Wasathiyah* Islam yang meliputi tujuh nilai utama yaitu: (1) *Tawassut*, posisi di jalan tengah dan lurus; (2) *I'tidal*, berperilaku proporsional dan adil dengan tanggung jawab; (3) *Tasamuh*, mengenali dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan; (4) *Syura*, mengedepankan konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus; (5) *Islah*, terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama; (6) *Qudwah*, merintis inisiatif mulia dan memimpin umat untuk kesejahteraan manusia; (7) *Muwatonah*, mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan.

KTT Ulama dan Cendekiawan Muslim Sedunia ini juga berupaya menjunjung nilai-nilai tinggi paradigma *Wasathiyah* Islam sebagai budaya hidup secara individual dan kolektif, dengan melambangkan semangat dan eksemplar dari sejarah peradaban Islam; memperkuat tekad untuk membuktikan kepada dunia bahwa umat Islam sedang mengamati paradigma *Wasathiyah* Islam dalam semua aspek kehidupan; mendorong negara-negara Muslim dan komunitas untuk mengambil inisiatif penyebaran paradigma *Wasathiyah* Islam, melalui *World Forum of Wasathiyah Islam*, dalam rangka membangun *Ummatan Wasatan*, sebuah masyarakat yang adil, damai, inklusif, harmonis, berdasarkan pada ajaran Islam dan moralitas.”

Sikap moderat (*wasathiyah*) juga dipahami menggambarkan sikap yang mampu mengintegrasikan dua dimensi berbeda: dimensi theocentris (*hablun min Allah*) dan anthropocentris (*hablun min an-nas*). Sikap ini bukan sekadar tuntutan zaman melainkan juga tuntutan Al-Qur'an. Makna *wasathiyah* harus didudukkan dengan benar, tidak bisa begitu saja diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi, atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar.

Perempuan memiliki waktu yang lebih banyak dalam berinteraksi baik dengan anggota keluarga maupun dengan masyarakat, dibanding dengan laki-laki (suami) yang memang memiliki kesibukan bekerja di luar rumah.

Tanggung jawab domestik yang diperankan perempuan memberi peluang lebih banyak dalam proses monitoring serta dalam mempromosikan dialog yang konstruktif dan dalam memberikan pemahaman, baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Potensi tersebut menjadi modal utama bagi efektivitas perannya dalam mempromosikan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Islam *Wasathiyah*.

Pemahaman makna *wasathiyah* yang benar akan mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (*ummatan wasathan*), mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi bahkan agama.

Untuk kepentingan-kepentingan tersebut maka perlu ditanamkan pemahaman yang benar kepada masyarakat, khususnya perempuan, agar tidak terjebak dalam radikalisme, fundamentalisme dan ekstremisme dalam beragama.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan. Penulis memilih bentuk penyuluhan karena menyesuaikan dengan kondisi materi yang sifatnya informatif. Namun demikian, untuk pendalaman materi, peserta disediakan waktu untuk berdialog aktif dalam waktu yang telah ditentukan.

Penyuluhan merupakan metode yang dinilai tepat untuk kegiatan dalam komunikasi tatap muka, sebab pada saat terjadi hambatan komunikasi seperti perbedaan pemahaman atau ketidakmengertian, para peserta dapat bertanya secara langsung dan fasilitator memberi penjelasan.

Metode ini sifatnya sederhana sebab fasilitator menggunakan standar yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pemahaman para peserta yang diperoleh dengan mempelajari data tingkat pendidikan mereka, sehingga dengan begitu bisa diterapkan cara menjelaskan materi dengan kalimat sederhana, menghindari bahasa-bahasa asing.

Susana penyuluhan juga diatur sedemikian rupa sehingga bersifat informal. Hal itu dilakukan untuk menghindari suasana kaku sepanjang penyuluhan agar terbangun suasana akrab antara fasilitator dengan peserta. Terlebih lagi, fasilitator juga merupakan perempuan sehingga *gender gap* tidak terjadi.

Adapun tahapan penyuluhan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 sedangkan keberhasilan penyuluhan diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Rencana Kegiatan	Keterlibatan dalam kegiatan		
		Dosen	Mahasiswa	Masyarakat
1	Survei dan pemetaan pengetahuan awal peserta	Merumuskan instrumen untuk mengukur pengetahuan peserta	Membantu melakukan survei	Masyarakat menyediakan waktu dan tempat untuk melakukan survei
2	Pembuatan Modul	Pembuatan konten modul penyuluhan berdasarkan hasil survei	Membantu dalam proses <i>layouting</i> modul	Masyarakat melakukan verifikasi terhadap modul dari segi tata bahasa
3	Penyuluhan 1) Pengenalan konsep Islam <i>Wasathiyah</i> 2) Implementasi konsep Islam <i>Wasathiyah</i> dalam kehidupan beragama keluarga dan masyarakat 3) Peran perempuan dalam penerapan konsep Islam <i>Wasathiyah</i> dalam kehidupan beragama keluarga dan masyarakat	Memberikan materi	Mendampingi peserta	Masyarakat mengikuti proses penyuluhan
4	Dialog Interaktif	Mendengarkan, menjelaskan dan memberi solusi	Mendampingi peserta	Masyarakat mengikuti proses dialog
5	Evaluasi	Memandu pengisian lembar evaluasi	Menyebarkan dan mengumpulkan lembar evaluasi	Masyarakat mengisi lembar evaluasi

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan

No	Indikator	Sebelum kegiatan	Pencapaian Setelah Kegiatan
1	Mengetahui tentang pengertian Islam <i>Wasathiyah</i> (moderat)	90 % peserta tidak mengetahui	80% mengetahui

2	Memahami tentang konsep dasar Islam <i>Wasathiyah</i>	Hanya memiliki sedikit pemahaman tentang konsep dasar Islam Wasathiyah	Memiliki lebih banyak pemahaman
3	Memahami peran perempuan dalam penerapan konsep Islam <i>Wasathiyah</i> pada kehidupan beragama di keluarga dan masyarakat	Hanya memiliki sedikit pemahaman tentang peran perempuan dalam implementasi konsep dasar Islam Wasathiyah	Memiliki lebih banyak pemahaman

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di RW 05 Kelurahan Kutabaru Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang, Sabtu, 20 Oktober 2018.

Peserta kegiatan terdiri dari Ibu-ibu Kader Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berasal dari 9 RT yang ada di wilayah RW 05 Kutabaru. Sebagaimana lazimnya, dalam lingkungan struktural masyarakat terdapat sekelompok ibu-ibu yang dipilih/ditentukan sebagai Kader PKK baik yang berkedudukan di tingkat RW maupun RT.

Dari 50 orang yang diundang, terdapat 42 orang Kader PKK yang bisa hadir sebagai peserta penyuluhan. Baik tahapan *survey* maupun kegiatan penyuluhan dan evaluasinya, dilaksanakan di tempat yang sama yakni di Balai Warga RW 05 Kutabaru.

Survey, sebagai tahapan pertama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan ketika ibu-ibu kader baru saja selesai bertugas di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang rutin diselenggarakan tiap bulan. Kegiatan *survey* dilakukan dengan membagikan angket berisi pertanyaan terbuka terkait pengetahuan mereka tentang Islam *Wasathiyah* (moderat).

Dari angket yang dibagikan diketahui bahwa sebagian besar ibu-ibu tidak mengetahui tentang konsep Islam *Wasathiyah* (moderat). Hanya sebagian kecil saja yang pernah mendengar istilah Islam moderat. Sebagian besar ibu-ibu tidak pernah mendengar istilah tersebut apalagi terkait penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil angket ini diperkuat juga dengan hasil wawancara langsung yang menunjukkan kesimpulan serupa.

Berdasarkan hasil *survey* tersebut ada beberapa materi penting yang harus disampaikan terkait konsep Islam *Wasathiyah* dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan: (1) Pengertian Islam *Wasathiyah* (Islam Moderat) menurut pandangan para ahli tafsir dan *Bogor Message* serta menurut pandangan nilai-nilai Barat; (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Islam *Wasathiyah* sebagaimana yang terdapat dalam *Bogor Message*; (3) Pentingnya memahami konsep Islam *Wasathiyah* dengan benar; (4) Peran perempuan dalam penerapan konsep Islam *Wasathiyah* pada kegiatan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kegiatan diawali oleh kata Sambutan dari Wakil Ketua RW, Bapak Muhamad Eddy, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan. Pilihan kata/kalimat yang dipergunakan dalam penyampaian materi, menggunakan kata/kalimat sederhana, memakai bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan ibu-ibu serta menghindari penyebutan istilah dalam bahasa asing. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan “jarak” antara penulis sebagai akademisi dan ibu-ibu sebagai anggota masyarakat biasa. Cara-cara ini perlu dilakukan untuk membuat suasana interaktif/dialogis sehingga materi penyuluhan mudah diterima peserta.

Selanjutnya, dalam suasana yang diciptakan tidak terlalu formal, dialog interaktif pun terjadi dan mengalir tanpa jeda. Peserta dengan terbuka menyampaikan persoalan-persoalan terkait Islam *Wasathiyah* dan beberapa contoh gerakan yang dinilai “menyimpang” dari konsep yang sebenarnya.

Peserta terlihat antusias dalam mengikuti setiap tahapan yang dilaksanakan, khususnya pada saat dialog interaktif terjadi, ketika mereka menyampaikan berbagai pertanyaan. Peserta

dapat mencerna dan memahamami materi penyuluhan yang diberikan, juga bisa terlihat dari substansi pertanyaan yang mereka ajukan. Selama tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung, tiga orang mahasiswa turut mendampingi peserta agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan efektif dan efisien.

Hasil akhir dari kegiatan ini adalah peserta dapat mengetahui dan memahami konsep Islam *wasathiyah* serta menyadari pentingnya memahami hal tersebut dengan benar. Selain itu, yang lebih penting ialah peserta memahami perannya dalam menerapkan konsep Islam *Wasathiyah* dalam kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini ditutup dengan pembacaan do'a dan makan siang bersama.

IV. KESIMPULAN

Beberapa catatan sebagai simpulan dari kegiatan *Penyuluhan Tentang Peran Perempuan Dalam Penerapan Konsep Islam Wasathiyah (Moderat)* ini adalah: (1) Hasil *survey* kepada ibu-ibu Kader PKK sebagai peserta, menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) belum mengetahui dan memahami konsep Islam *Wasathiyah*. Dengan demikian maka pengetahuan tentang perannya dalam konsep Islam *Wasathiyah* juga belum mengetahuinya; (2) Proses pelaksanaan penyuluhan berjalan dengan baik, peserta antusias mengikuti jalannya penyuluhan; (3) Hasil evaluasi setelah kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang Peran Perempuan dalam Konsep Islam *Wasathiyah* bertambah secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berlangsung efektif.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, K., Hikmat, H. (2004). *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hanapi, M.S. (2014). The Wasathiyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia, *International Journal of Humanities and Social Science*, 9(1).
- Hutagalung, I & Ritonga, R. (2018). Pengaruh Iklim Komunikasi dan Komitmen Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Kecamatan XYZ Bekasi, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 72-84.
- Lestari, P., Ritonga, R., Ruliana, P., & Barus, C.C. (2020). Disaster Communication Uses Field Training Exercise Simulation as an Important Aspect of Disaster Risk Reduction, *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1), 166-186.
- Rabasa, A. et.al. (2007). *Building Moderate Muslim Networks*, dalam Rand Corporation, Center for Middle East Public Policy. Rerieved from: https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2007/RAND_MG574.pdf
- Ritonga, R., Murwani, E., & Ritonga, S. (2017) Gender Awareness of Maria Hartiningsih as Daily Kompas Reporter, *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2(2), 82-91